

Pertanyaan Tentang Kuasa/Otoritas

Mengapa Mempelajari Masalah Kuasa?

Seraya kita memulai pelajaran ini, kita akan membahas suatu pembelaan mengenai otoritas berkaitan dengan Firman Tuhan. Ini merupakan suatu apologi menurut arti asli kata itu. Kata apology dalam bahasa Inggris (Ind.: apologi) berasal dari kata Yunani *apologia*, kata yang digunakan untuk mengacukan gagasan tentang jawaban atau pembelaan yang logis.

Pelajaran ini akan juga mengandung pembelaan, atau penjelasan, atas kesimpulan bahwa Allah menghendaki umat perjanjian baru-Nya, gereja, menyanyi *a cappella* (menyanyi tanpa iringan alat musik) dalam menyembah Dia. Penjelasan ini sendiri akan menjadi suatu *apologia*. Namun begitu, sebelum kita memulai pembelaan itu, sudah menunggu satu jenis *apologia* yang lain. Khususnya, dalam kata pengantar ini, perlu dijelaskan mengapa penting menghabiskan begitu banyak waktu untuk mempelajari masalah kuasa/otoritas. Dengan begitu banyaknya topik yang membutuhkan perhatian kita, mengapa kita mencurahkan waktu kepada topik ini?

KUASA/OTORITAS BERHUBUNGAN LANGSUNG DENGAN IBADAH KITA

Orang Kristen harus mempelajari otoritas sebab masalah ini berhubungan dengan penyembahan Allah, dan hubungan dengan Allah, dua masalah yang menjadi perhatian besar Alkitab. Ibadah

sangat penting bagi umat Allah. Di dalam ibadah itulah kita paling banyak berfokus pada Allah dan pada ucapan syukur kita atas segala berkat yang Ia curahkan kepada kita. Juga, ketika kita beribadah, kita datang bersama sebagai satu umat untuk membagi ungkapan rasa syukur kita. Jika kita sebagai orang Kristen berbeda dalam pendekatan kita kepada Allah dalam ibadah—hal paling penting yang kita lakukan bersama—maka kita tidak dapat berbagi secara penuh di dalam kegiatan itu dan dengan begitu tidak dapat mengembangkan ikatan yang memungkinkan kita untuk bekerja dan hidup bersama dalam pelbagai bidang pelayanan. Perpecahan seperti itu memiliki pengaruh negatif terhadap misi gereja itu sendiri *"Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku."* (Yohanes 17:20, 21).

Namun begitu, kita harus memperhatikan bahwa contoh perpecahan ini memiliki akarnya di dalam hal sebagian umat Kristen memahami secara berbeda sifat ibadah sejati. Bagaimanakah kita beribadah jika kita mau menyukakan Allah? Apakah bentuk atau cara beribadah itu penting—bahkan juga jenis musik yang kita gunakan? Apakah Allah lebih peduli kepada motif kita dalam ibadah daripada kepada bentuk ibadah yang kita

gunakan untuk menyembah Dia? Ini merupakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pelajaran kita.

Menanyakan "Haruskah kita mempelajari cara maupun motif?" menimbulkan pertanyaan yang tidak tepat. Motif itu memang penting; Kitab Suci menyalahkan manusia atas ibadah yang dilakukan sesuai dengan bentuk-bentuk yang ditentukan tetapi tidak memperhatikan ketulusan hati. *"Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu. Sungguh, apabila kamu mempersembahkan kepada-Ku korban-korban bakaran dan korban-korban sajianmu, Aku tidak suka, dan korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun, Aku tidak mau pandang. Jauhkanlah dari pada-Ku keramaian nyanyian-nyanyianmu, lagu gambusmu tidak mau Aku dengar. Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir."* (Amos 5:21–24.) Pada sisi lainnya, bentuk-bentuk ibadah yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak tulus hati itu telah ditetapkan oleh Allah. Lakukanlah penyelidikan tentang apa yang Alkitab ajarkan tentang ibadah, dan kita akan menemukan bahwa Allah memiliki sejarah panjang dalam menentukan bentuk atau cara ibadah yang Ia kehendaki dalam ibadah.

Karena Allah adalah Zat Wujud yang memiliki tujuan, maka Ia pasti memiliki alasan yang baik dalam memerintahkan umat-Nya untuk menyembah dengan bentuk tertentu dan bukan

dengan bentuk lainnya. Oleh sebab itu, meskipun bentuk ibadah harus jangan pernah diikuti tanpa memperhatikan motifnya, namun mengatakan bentuk ibadah itu tidak penting adalah tidak benar. Orang Kristen mungkin tidak akan dapat menentukan alasan Allah bagi pelbagai perintah yang Ia sudah berikan kepada kita. Allah sudah memilih untuk tidak mengungkapkan alasan khusus bagi beberapa perintah-Nya itu. *Ulangan 29:29 berkata, "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini."* Pikiran dan jalan Allah adalah di luar apa yang dapat kita pahami. Yesaya 55:8, 9 berkata,

"Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu."

Terlepas apakah kita mengerti atau tidak, alasan khusus Allah itu, kita harus bersedia menerima apa yang Ia sudah katakan. Kehendak Allah adalah benar, dan kita lebih bahagia jika kita menaati keinginan-Nya.

Kita juga harus ingat bahwa ada banyak hal yang Allah *sudah* pilih untuk Ia ungkapkan kepada kita (lihat 1Korintus 2:6–

13 bagi ringkasan proses ini). Tingkat pertumbuhan rohani yang berbeda mungkin dapat mempengaruhi berapa banyak kita memahami apa yang sudah Ia ungkapkan itu. Sebagai pengikut-Nya, kita diharapkan sekali melakukan upaya untuk bertumbuh di dalam pengertian kita." *Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selamanya*"(2 Pet.3:18)

Dengan begitu pelajaran ini tidak berubah terlepas apakah kita mengetahui atau tidak alasan bagi perintah Allah itu. Kita harus jangan pernah merubah atau mengabaikan perintah-Nya yang mana saja, termasuk perintah yang memberitahu kita bentuk atau cara yang harus kita gunakan dalam ibadah kita. *Jika bukti mendukung praktik ini bahwa bentuk ibadah musik yang Allah ingin umat perjanjian baru-Nya gunakan adalah nyanyian a cappella, tanpa alat-alat musik, maka kita harus jangan berani mempersembahkan ibadah dengan menggunakan bentuk lain apa saja.*

MASALAH KUASA/OTORITAS SEDIKIT SEKALI MENDAPAT PERHATIAN KAUM AGAMIS DALAM TAHUN-TAHUN BELAKANGAN INI

Alasan kedua mempelajari masalah ini adalah bahwa dalam tahun-tahun belakangan ini masalah kuasa/otoritas tidak begitu banyak menjadi fokus perhatian kaum agamis, umat Kristen.

Tokoh-tokoh utama dalam sejarah gereja sering membahas masalah ini—bukan hanya di abad-abad permulaan Era Kristen, tetapi juga selama Reformasi. Pelbagai acuan ini menunjukkan bahwa masalah ini pernah mendapat perhatian yang jauh lebih banyak daripada yang kita lihat sekarang ini.

Mengapakah hal ini benar? Sudahkah manusia berhenti bicara tentang kuasa/otoritas karena perhatian kita telah dialihkan kepada pelbagai masalah lainnya? Sudahkah kita menyimpulkan bahwa para penulis yang banyak di sepanjang zaman itu yang menyinggung masalah ini semata-mata tidak memiliki sama sekali masalah yang lebih baik untuk dibahas? Dapatkah kurangnya perhatian saat ini menjadi pentunjuk tentang adanya persoalan yang lebih gawat? Dapatkah ini terjadi karena banyak orang memiliki sikap yang terlalu serampangan terhadap kajian sungguh-sungguh Kitab Suci? Saya tidak akan berani menyatakan bahwa orang-orang zaman dulu itu selalu benar. Namun saya juga tidak cukup naif untuk beranggapan bahwa sekarang ini kita sangat bijaksana sehingga kita dapat menolak karya mereka tanpa sedikit pun memeriksa apa yang mereka sudah katakan dan alasannya.

**MASALAH KUASA/OTORITAS MENYELESAIKAN
PERTANYAAN
TENTANG PENGGUNAAN ALAT MUSIK DAN SEGALA HAL
YANG LAIN DI DALAM IBADAH**

Alasan ketiga mengapa kita mau mempelajari pelajaran ini adalah untuk mempersiapkan diri/pengertian kita untuk membela keyakinan kita. Para anggota gereja-gereja Kristus percaya bahwa nyanyian *a cappella* adalah apa yang Allah perintahkan. Menjelaskan pendirian seperti itu merupakan kesopan santunan, tetapi ada motif yang lebih mendorong kita untuk dapat mempertahankan pendirian itu: Kitab Suci memerintahkan umat Allah untuk mengetahui alasan mereka mempercayai apa yang mereka percayai. Kita harus dengan sungguh-sungguh menerima nasihat Petrus kepada para pembacanya: "*Siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab [apologia,pembelaan] kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab [penjelasan] dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu*" (1Petrus 3:15b).

Kita harus memperlihatkan alasan mengapa kita percaya nyanyian *a cappella* adalah jenis musik yang Allah ingin umat-Nya gunakan dalam menyembah Dia, jika tidak kita harus mengakui bahwa jenis musik *a cappella* itu hanyalah masalah kebiasaan atau pilihan. Jika kita tidak dapat memberikan pembelaan yang kokoh bagi kepercayaan kita ini, maka demi kesatuan, kita harus berhenti menjadikan jenis musik ini memisahkan kita dari mereka yang menyembah Allah dengan menggunakan alat alat musik. Pada sisi lainnya, jika masalah ini penting bagi Allah, maka kita akan menjadi murid yang tidak

bertanggung jawab jika kita gagal berbuat semampu kita untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran itu.

Dalam seri pelajaran ini, kita akan berfokus pada pentingnya kuasa dalam mengamalkan iman, memberi perhatian kepada kuasa Yesus di dalam gereja. Ibadah merupakan tindakan iman yang harus dilaksanakan sesuai dengan kuasa/otoritas Yesus. Kalau tidak begitu, maka ibadah kita adalah sia sia. *"Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia."*(Matius 15:8,9).

Alasan dalam mengetengahkan pembelaan ini tumbuh dari rasa kasih terhadap Firman Allah dan keinginan agar manusia berkenan kepadaNya. Saya harap para pendengar akan dengan jujur memeriksa bukti yang diketengahkan, dengan kepedulian untuk menemukan kebenaran yang memerdekakan (lihat Yohanes 8:32). Saya mendorong semua untuk mengikuti teladan orang-orang Berea dan telitilah sendiri isi Kitab Suci. *"Orang-orang Yahudi di kota itu lebih baik hatinya dari pada orang-orang Yahudi di Tesalonika, karena mereka menerima firman itu dengan segala kerelaan hati dan setiap hari mereka menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui, apakah semuanya itu benar demikian"*(Kisah 17:11) .

Setiap orang bertanggung jawab sendiri untuk mempelajari isi Kitab Suci, Alkitab untuk memastikan bahwa praktiknya dalam

agama, termasuk ibadahnya, sesuai dengan kehendak Tuhan. Kita masing masing akan berdiri dihadapan Tuhan nanti untuk menanggung jawabkan hidup di dunia ini, termasuk cara beribadah kepadaNya. "Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat"(2 Kor.5:10).